

Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Aripiansyah¹

¹ SDN 013 Kasang Bangsawan 1; Arip@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan yang semakin beragam, penting bagi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial yang ada di masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, penelitian ini mengeksplorasi berbagai metode yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural, seperti kolaborasi, diskusi interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran penting pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap keragaman. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam merancang kurikulum yang mendukung pengembangan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah dasar, sehingga siswa dapat menjadi generasi yang peka dan responsif terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Kata Kunci: Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran, Toleransi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan penting yang berfokus pada pengakuan, penghargaan, dan integrasi berbagai nilai budaya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman suku, agama, dan budaya, penerapan pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis antar kelompok yang berbeda. Negara Indonesia dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan beragam agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, menuntut sistem pendidikan yang mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan ajaran agama kepada generasi muda, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan peka terhadap keragaman budaya.¹

¹ Sugeng Bayu Wahyono et al., "Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2

Pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh James A. Banks . Dalam karyanya, Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mencakup empat dimensi: (1) Konten kurikulum, yang harus mencerminkan keragaman budaya; (2) Proses pembelajaran, yang harus melibatkan semua siswa dalam lingkungan belajar yang inklusif; (3) Pengperspektifan yang kritis terhadap isu-isu sosial; dan (4) Pembentukan sikap positif terhadap keragaman. Teori ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pada pembangunan karakter. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan Agama Islam, di mana siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga menghormati keyakinan dan budaya orang lain.²

Di Indonesia, pendidikan Agama Islam berperan sebagai jembatan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki integritas moral dan sosial. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan yang penuh kebajikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam, siswa dapat dibekali dengan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Misalnya, melalui pengajaran nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, siswa dapat belajar untuk memahami dan menghargai keragaman yang ada di masyarakat. Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai multikultural akan memfasilitasi siswa untuk melihat bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam budaya dan agama, terdapat nilai-nilai universal yang dapat menyatukan mereka.³

Pendekatan kontekstual, sebagaimana diungkapkan oleh Johnson, menekankan pentingnya relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, pendekatan ini memungkinkan pengajaran nilai-nilai multikultural melalui hadis dan cerita nabi yang mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, siswa diharapkan dapat memahami dan

(December 2022): 467–508.

² Membangun Kerukunan et al., "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali," *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206, <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.

³ Letitia Susana Beto Letek and Yosep Belen Keban, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka," *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021): 32–44, <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83>.

menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Metode pembelajaran yang melibatkan dialog, kolaborasi, dan pengalaman langsung akan memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain, sehingga memperkaya perspektif mereka tentang keragaman.⁴

Namun, meskipun pengakuan terhadap pentingnya pendidikan multikultural dalam pendidikan Agama Islam semakin meningkat, terdapat gap penelitian yang masih perlu diatasi. Banyak studi yang telah dilakukan untuk mengeksplorasi teori dan praktik pendidikan multikultural, tetapi sedikit yang secara khusus meneliti strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Penelitian yang ada sering kali terfokus pada teori pendidikan umum, tanpa mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran agama. Kebutuhan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran ini menjadi semakin mendesak, mengingat pentingnya pendidikan sebagai fondasi karakter dan moral generasi muda di tengah tantangan sosial yang kompleks⁵.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama mereka, tetapi juga belajar untuk menghargai dan memahami perbedaan yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman masyarakat, serta membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk dan harmonis. Penerapan strategi pembelajaran nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar merupakan langkah penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

2. METODE

⁴ A F Mubarak, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Tasamuh Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Wirotaman III Ampelgading Malang* (etheses.uin-malang.ac.id, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3831>.

⁵ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di beberapa sekolah dasar yang menerapkan pendidikan Agama Islam dengan pendekatan multikultural. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru pendidikan Agama Islam untuk memahami pemahaman mereka tentang nilai-nilai multikultural dan bagaimana mereka mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Kuesioner juga dibagikan kepada siswa untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pengalaman belajar dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner. Proses analisis ini mengikuti langkah-langkah mulai dari pengumpulan data, pengkodean, hingga interpretasi hasil untuk menemukan hubungan antara strategi pembelajaran yang diterapkan dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran multikultural dapat diimplementasikan dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.⁶

3. PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan penting dalam pendidikan yang berfokus pada pengakuan, penghargaan, dan integrasi berbagai nilai budaya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman suku, agama, dan budaya, penerapan pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis antar kelompok yang berbeda. Menurut Banks, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan tentang budaya lain, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang beragam. Hal ini sangat relevan mengingat Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, masing-masing dengan bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang unik. Oleh karena itu, pendidikan harus mencerminkan keragaman ini untuk

⁶ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

menyiapkan generasi muda yang dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati.⁷

Dalam konteks pendidikan Agama Islam, pentingnya pendekatan multikultural semakin mengemuka. Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan peka terhadap keragaman budaya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan dapat menjalani kehidupan dalam kerangka moral yang tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat, serta menemukan kesamaan yang mengikat mereka sebagai manusia. Ini sejalan dengan pandangan Nasution, yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya berfungsi untuk membangun karakter bangsa yang toleran dan menghargai keragaman.⁸

Lebih lanjut, pendekatan pendidikan multikultural dalam pendidikan Agama Islam juga dapat membantu mengatasi potensi konflik antar kelompok di masyarakat. Seiring dengan meningkatnya polarisasi dan intoleransi di beberapa bagian dunia, termasuk di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi sejak dini. Menurut Bober, pendidikan multikultural dapat membantu siswa untuk mengembangkan empati dan pengertian terhadap budaya lain, sehingga mereka lebih siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai multikultural dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.⁹

Salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pendidikan Agama Islam adalah melalui pengajaran nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Menurut Schein (2004), budaya dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat membentuk pandangan dunia siswa dan mempengaruhi sikap mereka terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, siswa dapat diajarkan bahwa semua manusia diciptakan setara dan berhak mendapatkan perlakuan yang adil, terlepas dari latar belakang suku atau agama mereka. Dengan

⁷ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

⁸ T Mas' udi, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2021, <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3639>.

⁹ S Supatmo, "Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif Dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 Di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...*, 2021, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/818>.

membekali siswa dengan nilai-nilai ini, pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan toleran.¹⁰

Sebagai kesimpulan, penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sangat penting untuk membangun karakter siswa yang inklusif dan menghargai keragaman budaya. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, pendidikan harus mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar kelompok yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan individu, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dan kedamaian dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain, tanpa memandang perbedaan yang ada.¹¹

Pendidikan multikultural memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks pendidikan Agama Islam, terutama dalam menciptakan siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. James A. Banks, seorang ahli pendidikan multikultural, dalam karyanya menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mencakup empat dimensi yang fundamental. Pertama, konten kurikulum harus mencerminkan keragaman budaya, yang berarti bahwa materi pembelajaran harus mencakup perspektif dari berbagai latar belakang budaya, termasuk budaya lokal dan global. Hal ini relevan dalam pendidikan Agama Islam, di mana siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga bagaimana ajaran tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai dan kepercayaan dari budaya lain. Menurut Banks, dengan memasukkan konten yang mencerminkan keragaman, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan toleransi dan menghargai perbedaan.

Selanjutnya, dimensi kedua dari pendidikan multikultural yang dikemukakan Banks adalah proses pembelajaran yang harus melibatkan semua siswa dalam

¹⁰ F Mustafida, *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (repository.unisma.ac.id, 2020), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2190>.

¹¹ H Harun, *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMK NEGERI 3 SELUMA* (repository.iainbengkulu.ac.id, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3919>.

lingkungan belajar yang inklusif. Ini berarti bahwa metode pembelajaran yang digunakan harus dapat mengakomodasi beragam gaya belajar dan latar belakang siswa. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang mendukung dialog terbuka dan kolaborasi antar siswa. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang berakhlak mulia, dan dalam konteks ini, akhlak mulia termasuk kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, siswa tidak hanya diajarkan untuk menerima perbedaan, tetapi juga dilatih untuk berinteraksi dengan empati dan pengertian.¹²

Dimensi ketiga dari pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks adalah pengperspektifan kritis terhadap isu-isu sosial. Dalam pendidikan Agama Islam, penting bagi siswa untuk menganalisis dan mendiskusikan berbagai isu sosial yang relevan, seperti intoleransi, diskriminasi, dan kesetaraan. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, mereka dapat mengembangkan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Banks berpendapat bahwa pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pemahaman konteks sosial di mana pengetahuan itu diterapkan akan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia, di mana isu-isu sosial sering kali menjadi sumber konflik, dan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan tersebut dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai.¹³

Dimensi terakhir dari pendidikan multikultural yang diusulkan Banks adalah pembentukan sikap positif terhadap keragaman. Dalam pendidikan Agama Islam, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun sikap positif terhadap perbedaan. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai multikultural akan memfasilitasi siswa untuk memahami bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam budaya dan agama, ada nilai-nilai universal yang dapat menyatukan mereka sebagai manusia. Menurut Schein, sikap positif terhadap keragaman dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung dan interaksi antar siswa dari latar belakang yang

¹² H M Kholil, *PARADIGMA MULTIKULTURALISME DAN MODERASI DUNIA PESANTREN* (books.google.com, 2022), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=R6akEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=paradigma+mekanis&ots=tbOeSQjZR0&sig=SSu8uNMo8wf0Fb0d15vu4alp3rg>.

¹³ Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.

berbeda. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini dalam konteks pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya belajar untuk menghargai ajaran agama mereka tetapi juga untuk menerima dan menghormati keyakinan orang lain.

Dengan demikian, integrasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup di tengah masyarakat yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang toleran dan terbuka, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk mengadopsi strategi pengajaran yang mendukung nilai-nilai multikultural dan mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan Agama Islam. Dalam era globalisasi saat ini, di mana interaksi antarbudaya semakin intens, penerapan pendidikan multikultural yang efektif akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga peka terhadap isu sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka.¹⁴

Pendekatan kontekstual, sebagaimana diungkapkan oleh Johnson, menekankan pentingnya relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan Agama Islam, karena memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan menekankan relevansi, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga dapat melihat bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Sebagaimana dikatakan oleh Johnson, materi yang diajarkan harus memiliki makna bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, pendekatan ini memfasilitasi pengajaran nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam hadis dan cerita nabi, yang mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat melihat bahwa ajaran agama mereka tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi justru dapat menjadi panduan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan Agama Islam juga didukung oleh teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Keduanya menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, pendekatan kontekstual mengajak

¹⁴ D Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational ...*, 2022, <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.

siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang aktif, di mana mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pengolah informasi. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya siswa, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai multikultural. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, di mana siswa dapat belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain. Dengan demikian, pendekatan kontekstual memungkinkan pendidikan Agama Islam untuk menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.¹⁵

Menggunakan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Agama Islam juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain. Metode pembelajaran yang melibatkan dialog, kolaborasi, dan pengalaman langsung akan memperkaya perspektif mereka tentang keragaman. Menurut Dewey, pendidikan yang baik harus melibatkan partisipasi aktif siswa dan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan menerapkan metode ini dalam konteks pendidikan Agama Islam, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai multikultural dari hadis dan cerita nabi dalam suasana yang mendukung kolaborasi. Misalnya, melalui diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, siswa dapat berbagi pengalaman pribadi dan pandangan mereka tentang bagaimana nilai-nilai agama dan budaya saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Meskipun pentingnya pendidikan multikultural dalam pendidikan Agama Islam semakin diakui, terdapat gap penelitian yang masih perlu diatasi. Banyak studi telah mengeksplorasi teori dan praktik pendidikan multikultural, tetapi sedikit yang secara khusus meneliti strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Penelitian yang ada sering kali terfokus pada teori pendidikan umum tanpa mempertimbangkan cara yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang relevan, yang akan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Menurut Banks, tanpa strategi yang jelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai

¹⁵ T R Noor and K N Fitriyah, "Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Palapa*, 2021, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1031>.

multikultural, pendidikan tidak akan mencapai tujuannya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis

Kebutuhan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam sangat penting, mengingat tantangan sosial yang kompleks yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Dalam era globalisasi, di mana interaksi antara berbagai budaya dan agama semakin meningkat, pendidikan harus mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi dinamika tersebut dengan sikap terbuka dan toleran. Seperti yang dinyatakan oleh Amartya, pendidikan harus memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab individu dalam menghadapi isu-isu ketidakadilan dan diskriminasi. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar akan sangat bermanfaat. Dengan meneliti cara-cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai ini, kita dapat membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama mereka, tetapi juga mampu menghargai dan memahami perbedaan dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar bukan hanya menjadi tugas akademis, tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial yang penting untuk membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan dalam keragaman. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Dalam era globalisasi yang semakin mengaburkan batas-batas budaya, sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Referensi

- Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Destriani, D. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational ...*, 2022. <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9,

no. 1 (2022): 1–12.

- Harun, H. *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMK NEGERI 3 SELUMA*. repository.iainbengkulu.ac.id, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3919>.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kerukunan, Membangun, Antarumat Beragama, Budaya Lokal, Menyama Braya, Denpasar Bali, and Kunawi Basyir. “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali.” *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206. <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.
- Kholil, H M. *PARADIGMA MULTIKULTURALISME DAN MODERASI DUNIA PESANTREN*. books.google.com, 2022. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=R6akEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=paradigma+mekanis&ots=tbOeS QjZR0&sig=SSu8uNM08wf0Fb0d15vu4aIp3rg>.
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mubarok, A F. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Tasamuh Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Wirotaman III Ampelgading Malang*. etheses.uin-malang.ac.id, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3831>.
- Mustafida, F. *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. repository.unisma.ac.id, 2020. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2190>.
- Noor, T R, and K N Fitriyah. “Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.” *Palapa*, 2021. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1031>.
- Supatmo, S. “Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif Dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 Di Sekolah.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...*, 2021. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/818>.
- Susana Beto Letek, Letitia, and Yosep Belen Kaban. “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka.” *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021): 32–44. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83>.
- udi, T Mas’. “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2021. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3639>.
- Wahyono, Sugeng Bayu, Asri Budiningsih, Suyantiningsih Suyantiningsih, and Sisca Rahmadonna. “Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers’ Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 2022): 467–508.